BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

penyakit ginjal kronis adalah suatu keadaan medis yang mengalami kerusakan pada ginjal secara bertahap dan permanen, sehingga organ ini tidak lagi mampu membuang sisa metabolisme dari tubuh dengan baik. Saat ini, penyakit ini menjadi sorotan karena penderita dituntut untuk mempertahankan mutu hidup yang layak, target yang tidak gampang untuk dicapai. Bahkan, sebagian pasien dengan kerusakan ginjal kronis (GGk) kadang membuat keputusan yang bertentangan dengan anjuran medis. GGK kini termasuk dalam jajaran permasalahan keadaan kesehatan yang cukup umum di masyarakat, dengan angka kejadian dan prevalensi yang terus meningkat, disertai dengan prognosis yang kurang baik serta biaya pengobatan yang tinggi (Ririen Hardani *et al.*, 2023)

gangguan fungsi ginjal jangka panjang ialah kemunduran kemampuan ginjal secara perlahan dan permanen, yang mengakibatkan tubuh tidak mampu lagi mempertahankan kestabilan metabolisme, larutan, serta elektrolit. Kondisi ini dapat memicu terjadinya uremia atau azotemia. Gagal ginjal kronis menjadi salah satu isu kesehatan yang berdampak secara global di berbagai lapisan masyarakat..(Inayati & Uswatun Hasanah, 2020). faktor yang berkontribusi terhadap risiko yang dapat memicu terjadinya gangguan ginjal jangka panjang (GGK) stadium akhir adalah penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG). Laju ini cenderung menurun secara bertahap seiring bertambahnya usia. Pada penderita GGK, ginjal kehilangan lebih dari 50% kemampuan fungsionalnya dibandingkan dengan kondisi normal (Yuliawati *et al.*, 2022).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian dari *World Health Organization* (WHO), setiap tahun Gagalnya ginjal berkontribusi terhadap risiko kematian sekitar 850.000 jiwa. Jumlah ini mengindikasikan bahwa kondisi gagal ginjal kronis duduk di posisi ke-12 dalam penyebab kematian terbanyak didunia. Berdasarkan data pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir, prevalensi gagal ginjal kronis secara global pada tahun 2017, 2018, dan 2019 tercatat masing-masing sebanyak 2.241.998, 2.303.354, dan 2.372.697 pasien. Catatan tersebut memperlihatkan adanya tren kenaikan jumlah pasien GGK setiap tahunnya, dengan kenaikan rata-rata sekitar 3% setiap tahunnya (Pratiwi *et al.,* 2023). Sementara itu, di Provinsi Bengkulu tercatat sebanyak 5.175 orang menderita gagal ginjal kronis. Menurut informasi yang diperoleh dari RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, di tahun 2019 terdapat 283 pasien yang terdiagnosis GGK , dan dalam tahun 2020 sebanyak 121 pasien menjalani terapi hemodialisis. (Susilawati, 2022).

GGK yang disertai dengan menjalani hemodialisis adalah kondisi penyakit yang jumlah penderitanya selalu mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Berdasarkan data dari WHO, pada tahun 2013 terjadi lonjakan jumlah kasus GGK sebanyak 50% dari tahun 2012. Hemodialisis merupakan prosedur medis yang diberikan kepada pasien gagal ginjal guna memperpanjang harapan hidup mereka. Namun, jika keseimbangan kadar kalsium dan fosfat dalam tubuh tidak terjaga akibat fungsi ginjal yang menurun, kondisi ini dapat memicu timbulnya komplikasi penyakit lain (Ramadhani, 2023).

Gagal ginjal kronik (GGK) yang disertai dengan terapi hemodialisis merupakan kondisi yang prevalensinya terus meningkat setiap tahunnya. Pasien dengan hemodialisis biasanya memiliki rejimen pengobatan yang spesifik

pengobatan yang kompleks, dengan konsumsi 10 hingga 12 jenis obat per hari, dan sebagian di antaranya memerlukan penggunaan dalam beberapa kali pemberian dosis dalam sehari. Secara keseluruhan, tingkat ketaatan diartikan juga sejauh mana seseorang menjalankan pola hidup yang sejalan dengan anjuran personel kesehatan. Dalam konteks pengobatan, kepatuhan merujuk pada seberapa konsisten pasien mengonsumsi obat sesuai petunjuk. Namun, karena tuntutan dari proses hemodialisis yang cukup berat, banyak pasien yang mengalami kesulitan dalam mematuhi jadwal dan dosis obat yang telah ditentukan, sehingga dapat menghambat pencapaian hasil klinis yang optimal. pengobatan dengan obat yang aman serta memiliki efektivitas tinggi hanya dapat dicapai ketika seseorang memperoleh pengetahuan yang memadai seputar obat yang mereka konsumsi serta cara penggunaannya. (Ramadhani, 2023).

Gagal ginjal kronis (GGK) adalah suatu keadaan di mana fungsi ginjal mengalami penurunan secara bertahap dan terus-menerus secara bertahap dan bersifat permanen, di mana badan tidak lagi berfungsi untuk mempertahankan kestabilan jumlah cairan dan mineral penting dalam tubuh secara optimal. Penyakit ini juga tergolong sebagai penyakit sistemik, karena sering kali menjadi tahap akhir dari berbagai kondisi medis lainnya. Pada dasarnya, gagal ginjal dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni gagal ginjal akut dan gagal ginjal kronis, yang juga pula disebut sebagai kelainan fungsi ginja stadium akhir. GGK ditandai dengan kerusakan ginjal yang menetap, tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, dan memerlukan penanganan jangka panjang seperti transplantasi ginjal atau terapi hemodialisis (Nixson Manurung, 2021).

Gagal ginjal kronis merupakan kondisi yang tidak bisa dipulihkan (irreversibel), sehingga diperlukan perawatan pengganti fungsi ginjal. Gangguan metabolik pada kondisi ini dapat berkembang dengan cepat dan berisiko menyebabkan kematian. maka dari itu, orang yang menderita gagal ginjal kronis perlu menjalani hemodialisis secara terus-menerus seumur hidup, kecuali jika mereka mendapatkan transplantasi ginjal sebagai alternatif pengobatan (Hasanah *et al.*, 2023). Ada berbagai penyebab potensial yang mampu memicu terjadinya gagal ginjal kronis, di antaranya adalah faktor umur, jenis kelamin, serta riwayat penyakit kronis seperti DM, hipertensi, dan kelainan metabolisme lainnya yang dapat menurunkan fungsi ginjal. Selain itu, kebiasaan merokok dan konsumsi minuman berenergi juga berperan sebagai pemicu. Penggunaan obat analgesik melampaui batas normal juga bisa meningkatkan risiko terjadinya gagal ginjal (Tsang & Wang, 2015).

Gagal ginjal kronis (GGK) dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor risiko utama meliputi penyakit kronis seperti diabetes melitus, hipertensi, dan gangguan metabolik lainnya. Selain itu, gaya hidup juga berperan, misalnya konsumsi minuman berenergi dan kebiasaan merokok. Penggunaan obat analgesik dan obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS), baik yang dikonsumsi secara bebas maupun berdasarkan resep dokter dalam jangka waktu lama, dapat meningkatkan risiko terjadinya nekrosis papiler dan akhirnya gagal ginjal kronis (Lilia & Supadmi, 2020)

mengacu pada uraian latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti terdorong untuk melakukan studi mengenai "gambaran faktor risiko yang menyebabkan gagal ginjal kronis pada pasien yang menjalani terapi

hemodialisis di RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu." Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya gagal ginjal kronis pada pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisis.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian di bagian pendahuluan tersebut masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai karakteristik faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya gagal ginjal pada pasien yang mengalami gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu pada tahun 2024-2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui apa faktor yang berperan dalam terjadinya gagal ginjal kronis pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodalisa di RSUD.Dr. M Yunus kota Bengkulu Tahun 2024-2025.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui karakteristik Pasien penderita gagal ginjal kronis di RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu.
b. Diketahui faktor resiko pemicu terjadinya gagal ginjal kronis dan pola hidup pasien dengan gagal ginjal kronis.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai upaya memperkaya wawasan memperoleh pengalaman langsung terkait gambaran faktor risiko yang menyebabkan gagal ginjal kronis.

2. Bagi Instalasi Pendidikan

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat bermanfaat memberi informasi pengetahuan tentang faktor-faktor yang meningkatkan risiko gagal ginjal kronis (GGK) pada pasien yang menjalani terapi hemodialysis

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Informasi yang didapatkan melalui penelitian ini di harapkan mampu menjadi pedoman untuk peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang faktor resiko terjadinya gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodalisa.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi dan waktu penelitian	Jenis peneltian	Variabel Penelitian
1	Faktor resiko gagal ginjal kronis di unit hemodalisa RSUD wates kulon progo	Restu Pranandari, Woro Supadmi	RSUD kulon progo, 2022	Penelitian obseral analitik case control	Faktor resiko gagal ginjal dengan kejadian gagal ginjal kronis
2	Analisis faktor faktor resiko terjadinya penyakit gagal ginjal kronis pada pasien hemodalisa	Uswatun Hasanah,Nia Risa Dewi, Ludiana, Asri Tri Pakarti, Anik Inayati	RSUD jendral ahmad yani metro 2022	deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional.	Faktor terjadinya gagal ginjal kronis pada pasien hemodalisa
3	Faktor faktor resiko terjadinya penyakit gagal ginjal kronis	Kymas Janu Prihatiningtias, Arifianto	RSUD Dr. Adhyatma,MPh Semarang	penelitian kuantitatif,deskriptif korelatif dengan pendekatan crosssectional.	Resiko terjadinya gagal ginjal kronis
4	Hubungan kepatuhan konsumsi kalsium karbonat terhadap kadar fosfat pasien gagal ginjal dengan hemodalisa	Fika Nurul Ramadhani	Yogyakarta,2023	penelitian eksperimental menggunakan rancangan studi the one-group pretest posttest design	Hubungan kepatuhan terhadap kadar fosfat
5	Intervensi kepatuhan minum obat pasien gagal ginjal kronis terhadap kualitas hidup di RSUD Undanta provinsi Sulawesi Tengah	Ririen Hardani, Afriani Kusumawati, Shafa Aisyah	Sulawesi Tengah 2023	Penelitian pre-eksperemental Tengan Teknik Total *Sampling*	Kepatuhan Minum Obat Kualitas hidup